



MOTIVASI PERAWAT DALAM MENERAPKAN *MANAGEMENT PATIENT SAFETY* DI KABUPATEN KEDIRI

Vela Purnamasari¹, Elli Nur Cahyani²

Program Studi D3 Keperawatan STIKES Karya Husada Kediri ^{1,2}

Email Korespondensi: velapurnama@gmail.com

ABSTRAK

Keselamatan pasien adalah suatu sistem yang dibuat dengan tujuan untuk membuat asuhan keperawatan yang aman bagi pasien. Sistem yang digunakan untuk mencegah terjadinya cedera yang disebabkan oleh kesalahan akibat melaksanakan suatu tindakan atau tidak mengambil tindakan yang tepat. Perawat sebagai salah satu tenaga kesehatan yang memberikan asuhan keperawatan membutuhkan motivasi dalam menerapkan program *Management Patient Safety* sehingga dapat mencegah terjadinya insiden dalam upaya peningkatan keselamatan pasien. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui motivasi perawat dalam menerapkan *management patient safety* di Kabupaten Kediri. Desain penelitian menggunakan diskriptif, populasi penelitian sebanyak 142 orang dan sampel 40 responden sehingga menggunakan teknik *purposive sampling* sesuai dengan kriteria penelitian, instrument penelitian menggunakan lembar kuesioner, penelitian dilaksanakan pada tanggal 06 Mei–20 Mei 2022 menggunakan variabel tunggal yaitu motivasi perawat dalam menerapkan *management patient safety*. Data dianalisa menggunakan rumus persentase dan diinterpretasi secara kuantitatif. Hasil penelitian dari 40 responden, hampir seluruh responden mempunyai motivasi kuat sebanyak 36 responden (90%), sebagian kecil dari responden mempunyai motivasi sedang sebanyak 3 responden (7%) dan sebagian kecil dari responden mempunyai motivasi lemah sebanyak 1 responden (3%).

Kata Kunci : Motivasi, Perawat, *Management Patient Safety*

ABSTRACT

Patient safety is a system that created in order to make nursing care that safe for patient. The system is used to prevent injury that caused by wrong treatment. Nurses as one of the health workers who provide nursing care require motivation in implementing the patient safety management program so that, they can prevent the occurrent of incident that happen in order to improve the patient safety. The purpose of this study is to know about nurses' motivation in implementing patient safety management in Kediri District. The study design use descriptive, research population is 40 persons and sample 40 respondents so that use total sampling technique according to research criteria, research instrument use questionnaire sheet, research was conducted at May 6 2022 to May 20 2022. The research use single variable that is nurses' motivation in implementing patient safety management. The data is analyzed using a percentage formula and interpreted quantitatively. The result from 40 respondents, almost all of the respondents have strong motivation. There are 36 respondents (90%) with strong motivation, 3 respondents (7%) with moderate motivation, and 1 respondent (3%) with weak motivation.

Keywords : Motivation, Nurses, Patient Safety Management

PENDAHULUAN

Keselamatan pasien (*Patient Safety*) adalah suatu sistem yang dibuat dengan tujuan untuk membuat asuhan keperawatan yang aman bagi pasien. Sistem yang digunakan untuk mencegah terjadinya cedera yang disebabkan oleh kesalahan akibat melaksanakan suatu tindakan atau tidak mengambil tindakan yang tepat (Mulyati, 2016). Keselamatan pasien meliputi *assessment* risiko, identifikasi dan pengelolaan risiko pasien, pelaporan dan analisis insiden dan tindak lanjutnya serta implementasi solusi untuk meminimalkan timbulnya risiko dan mencegah terjadinya cedera pada pasien (Najihah, 2018). Salah satu faktor yang berperan terhadap keselamatan pasien di rumah sakit adalah kinerja seorang perawat.

Perawat sebagai salah satu tenaga kesehatan yang memberikan asuhan keperawatan memiliki waktu kontrak yang lebih lama dengan pasien dibandingkan dengan tenaga kesehatan yang lain sehingga mereka mempunyai peranan penting dalam menentukan baik buruknya mutu pelayanan kesehatan di rumah sakit (Ariyani, 2009). Pelayanan kesehatan yang berkualitas dengan menerapkan budaya keselamatan pasien membutuhkan motivasi yang tinggi dari seorang perawat (Handayani & Kusumapradja, 2018). Motivasi merupakan suatu dorongan kehendak yang menyebabkan seseorang melakukan suatu perbuatan untuk mencapai tujuan tertentu (Sofyan & Uno, 2012). Semakin tinggi motivasi perawat maka semakin tinggi pula keberhasilan suatu rumah sakit dalam menerapkan program *Management Patient Safety* sehingga dapat mencegah terjadinya insiden dalam upaya peningkatan keselamatan pasien (Handayani & Kusumapradja, 2018).

World Health Organization, 2014 menyatakan bahwa keselamatan pasien merupakan masalah kesehatan masyarakat global yang serius (Lombogia, 2016). Data tentang keselamatan pasien yang dilaporkan oleh *Clinical Excellence Commission*, New South Wales, Australia sepanjang Januari hingga Juni 2010 menunjukkan telah terjadi 64.225 KTD di seluruh fasilitas kesehatan yang ada. Kejadian tidak diharapkan yang paling sering terjadi antara lain pasien jatuh (12.670 kasus), kejadian yang terkait dengan obat-obatan dan cairan intravena (11.171 kasus) dan manajemen klinis (9915 kasus) (Pambudi, Sutriningsih, & Yasin, 2018). Berdasarkan Laporan Insiden Keselamatan Pasien di Indonesia oleh KKP-RS pada bulan Januari-April 2011, menemukan adanya pelaporan kasus KTD (14,41%) dan KNC (18,53%) kejadian tersebut disebabkan karena prosedur klinik (9,26%) medikasi (9,26%) dan pasien jatuh (5,15%) (KKP RS, 2011). Di Jawa Timur sendiri angka Insiden Keselamatan Pasien mencapai 11,7% (Najihah, 2018).

Dari hasil penelitian Komite Rumah Sakit Baptis Kediri di Rumah Sakit Baptis Kediri didapatkan hasil kejadian infeksi nosokomial (*phlebitis*) sebagai salah satu bentuk kesalahan dalam penerapan *Management Patient Safety* berdasarkan sasaran keselamatan pasien ke 5 yaitu pengurangan risiko infeksi terkait pelayanan kesehatan di Instalasi Rawat Inap Rumah Sakit Baptis Kediri pada bulan Januari sampai dengan Oktober 2013 terdapat 600 kejadian (1,92%) dari 31.229 pemasangan infus oleh perawat yang kurang memperhatikan kesterilan dan melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan Standar Prosedur Operasional (Bakarbesy & Kurnia, 2014).

Kemampuan perawat dalam menerapkan *Management Patient Safety* sangat berperan penting dalam pelaksanaan keselamatan pasien. Perilaku yang tidak aman, lupa, kurangnya perhatian/motivasi, kecerobohan, tidak teliti dan kemampuan yang tidak memperdulikan dan menjaga keselamatan pasien berisiko untuk terjadinya kesalahan dan akan mengakibatkan cedera pada pasien, kejadian tersebut berupa KNC (Kejadian Nyaris Cidera) atau KTD (Kejadian Tidak Diharapkan) (Dewi, 2017).

Kejadian Tidak Diharapkan terjadi karena adanya beberapa hal yaitu, terjadinya kesalahan pemberian obat yang terdiri dari faktor komunikasi, pemberian label, nama pasien

yang membingungkan, faktor manusia, dan desain kemasan obat. Adapun kesalahan dari faktor manusia adalah kurangnya pengetahuan, kurangnya kinerja, kelelahan akibat bekerja, kesalahan kecepatan infuse, dan kesalahan dalam menyiapkan obat (Mulyana, 2013). Bentuk KTD meliputi reaksi dari pengobatan atau obat-obatan yang diberikan, kejadian yang mengancam kehidupan yang sebenarnya dapat dicegah, pelayanan di poliklinik dan kesalahan di Laboratorium (Ballard, 2003, dalam Mulyana, 2013).

Insiden keselamatan pasien di rumah sakit akan memberikan dampak yang sangat merugikan bagi pihak rumah sakit, staf karyawan rumah sakit dan terutama bagi pasien sebagai penerima pelayanan kesehatan. Dampak yang dirasakan oleh pihak rumah sakit adalah semakin meningkatnya perasaan tidak puas pasien pada sebuah pelayanan kesehatan di rumah sakit dan terjadinya tuntutan dari pasien maupun dari keluarga pasien (Handayani, 2017). Dampak lain yang bisa terjadi adalah memperpanjang waktu pasien untuk dirawat di rumah sakit sehingga menambah beban biaya yang dikeluarkan untuk menginap di rumah sakit, meningkatkan cedera fisik karena kurangnya penerapan budaya keselamatan pasien, kematian, perilaku saling menyalahkan antara pasien dan petugas kesehatan, adanya tuntutan dan proses hukum yang kemudian menjadi *blow up* oleh media massa sehingga dapat menurunkan citra diri pada sebuah rumah sakit, serta dapat memperlihatkan bahwa mutu pelayanan pada sebuah rumah sakit tersebut kurang baik (Handayani, 2017).

Dalam upaya mencegah terjadinya insiden keselamatan pasien di rumah sakit maka seluruh tenaga kesehatan yang bekerja di rumah sakit khususnya kepada perawat diharapkan mampu untuk meningkatkan motivasi serta kewaspadaan dalam pelaksanaan tindakan sehingga dapat menurunkan terjadinya insiden keselamatan pasien. Apabila motivasi yang dimiliki perawat dalam menerapkan *Management Patient Safety* itu baik maka akan tercipta budaya keselamatan pasien di rumah sakit (Handayani & Kusumapradja, 2018). Upaya peningkatan motivasi perawat dalam menerapkan *Management Patient Safety* dapat dilakukan dengan cara memberikan pemahaman dan informasi serta sosialisasi tentang pentingnya penerapan *Management Patient Safety* (Ariyani, 2009).

Memberikan pendidikan tentang program *Management Patient Safety* yang wajib diterapkan di setiap rumah sakit yaitu dengan menerapkan standar keselamatan pasien, tujuh langkah menuju keselamatan pasien dan sasaran keselamatan pasien, memberikan pelatihan berkala kepada perawat tentang cara melaksanakan program *Management Patient Safety* berdasarkan sasaran keselamatan pasien sehingga dapat menurunkan tindakan yang dapat membahayakan pasien dan melakukan penelitian mengenai *Management Patient Safety* sehingga diharapkan hal tersebut dapat meningkatkan motivasi perawat untuk menerapkan *Management Patient Safety* di rumah sakit.

METODOLOGI PENELITIAN

Desain penelitian menggunakan diskriptif, populasi penelitian sebanyak 142 orang dan sampel 40 responden sehingga menggunakan teknik *purposive sampling* sesuai dengan kriteria penelitian, instrument penelitian menggunakan lembar kuesioner, penelitian dilaksanakan pada tanggal 06 Mei – 20 Mei 2022 menggunakan variabel tunggal yaitu motivasi perawat dalam menerapkan *management patient safety*. Data dianalisa menggunakan rumus persentase dan diinterpretasi secara kuantitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir seluruh responden yaitu 36 responden (90%) memiliki motivasi kuat, sebagian kecil dari responden yaitu 3 responden (7%) memiliki

motivasi sedang, dan sebagian kecil dari responden yaitu 1 responden (3%) memiliki motivasi lemah. Hasil penelitian menunjukkan hampir seluruh responden memiliki motivasi kuat dalam menerapkan *management patient safety* sebanyak 36 responden (90%). Hal ini didukung oleh data umum pendidikan yaitu hampir seluruh responden berpendidikan D3 Keperawatan sebanyak 39 responden (97%) dan sebagian kecil dari responden berpendidikan Profesi Ners sebanyak 1 responden (3%) selain itu, hampir seluruh responden mendapat supervisi setiap minggu dari pimpinan sebanyak 31 responden (77%) dan hampir seluruh responden pernah mengikuti pelatihan/sosialisasi tentang *management patient safety* sebanyak 31 responden (77%) serta, hampir seluruh responden fasilitas di rumah sakit mendukung untuk melakukan tindakan keperawatan sesuai SOP sebanyak 38 responden (95%).

Hal ini sesuai dengan teori Saydam dalam Ayuningtyas (2014) salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi dalam melaksanakan pekerjaannya adalah tingkat pendidikan. Seorang karyawan yang mempunyai tingkat pendidikan tinggi biasanya akan lebih termotivasi karena sudah mempunyai wawasan yang lebih luas dibandingkan karyawan yang lebih rendah tingkat pendidikannya (Ayuningtyas, 2014). Supervisi juga menjadi salah satu faktor yang berpengaruh terhadap motivasi perawat dalam menerapkan *management patient safety*, sebagaimana dalam penelitian Aripin (2006) yang menyatakan bahwa responden yang mendapatkan dukungan pengawasan dari pimpinannya berpeluang lebih patuh sebesar 21 kali dibandingkan dengan responden yang kurang mendapat dukungan pengawasan dari pimpinannya. Pengawasan bertujuan untuk memastikan bahwa kegiatan yang dilakukan berjalan sesuai dengan rencana (Pambudi, Sutriningsih, dan Yasin 2018). Selain itu kondisi lingkungan kerja juga mempengaruhi motivasi. Lingkungan kerja adalah keseluruhan sarana dan prasarana kerja yang ada di sekitar karyawan yang sedang melakukan pekerjaan yang dapat mempengaruhi pelaksanaan pekerjaan itu sendiri (Ayuningtyas, 2014).

Hampir seluruh responden berpendidikan D3 Keperawatan atau bahkan ada yang berpendidikan Profesi Ners. Hal ini tentu memengaruhi responden dalam menerima dan memahami sebuah informasi atau pengetahuan termasuk di dalamnya informasi tentang *management patient safety*. Pengetahuan *management patient safety* akan berpengaruh terhadap penerapan *management patient safety* di rumah sakit. Hal ini dikarenakan pendidikan mempunyai peran penting dalam membentuk perilaku dari responden dan tingkat pendidikan responden berpengaruh terhadap setiap informasi yang diterima.

Motivasi dalam menerapkan *management patient safety* juga dipengaruhi oleh faktor supervisi dimana motivasi tersebut akan timbul apabila ada pengawasan langsung dari pimpinan, pada dasarnya responden yang selalu mendapatkan supervisi akan lebih berhati-hati dalam bekerja, apabila tidak melakukan pekerjaan dengan baik akan membuat pimpinan merasa tidak puas terhadap kinerja karyawannya sehingga hal tersebut memicu untuk timbulnya motivasi yang kuat dari responden dalam menerapkan *management patient safety* di rumah sakit. Adanya dukungan dari fasilitas di dalam lingkungan kerja yang lengkap akan mempermudah bagi perawat untuk melakukan asuhan keperawatan sesuai dengan standar prosedur operasional sehingga mereka tidak akan kesulitan dalam melakukan asuhan keperawatan dan hal ini akan mendorong perawat untuk memiliki motivasi yang baik dalam menerapkan *management patient safety* di sebuah pelayanan kesehatan.

Hasil penelitian selanjutnya menunjukkan sebagian kecil dari responden memiliki motivasi sedang dalam menerapkan *management patient safety* sebanyak 3 responden (7%). Keadaan ini didukung dengan data umum usia yaitu sebagian kecil dari responden sebanyak 2 responden (5%) berusia 31-35 tahun. Selain itu juga didukung oleh faktor lama bekerja yaitu sebagian kecil dari responden bekerja >5 tahun sebanyak 8 responden (20%).

Kematangan usia akan mempengaruhi dalam proses berfikir dan pengambilan keputusan. Usia berhubungan dengan kematangan pribadi yang menjadi salah satu faktor dalam mempengaruhi motivasi. Menurut Saydam dalam Ayuningtyas (2014) orang yang bersifat egois dan kemanja-manjaan biasanya akan kurang peka dalam menerima motivasi yang diberikan sehingga agak sulit untuk dapat bekerja sama dalam meningkatkan motivasi kerja. Oleh sebab itu kebiasaan yang dibawanya sejak kecil, nilai yang dianut, sikap bawaan seseorang sangat mempengaruhi motivasinya.

Menurut Erdiyanto (2016) dalam Handayani dan Kusumapraja (2018) masa kerja karyawan sangat mempengaruhi motivasi, bisa kearah positif dan negatif, tergantung dari benefit dan kenaikan jabatan yang didapatkannya. Karyawan baru akan berusaha menunjukkan performa yang baik dimata atasannya, sedangkan karyawan lama cenderung memiliki attitude lebih positif daripada karyawan yang baru. Perawat dapat merasa bosan dengan pekerjaan yang dilakukannya terus menerus dengan hal yang sama jika tidak diimbangi dorongan yang kuat dari dalam dirinya untuk terus bekerja secara maksimal. Sehingga, masa kerja yang lama jika tidak diimbangi oleh motivasi yang baik dapat menjadi faktor menurunnya tingkat kinerja dan dukungannya dengan *patient safety* (Handayani dan Kusumapraja, 2018).

Sebagian kecil dari responden berusia 31-35 tahun memiliki motivasi sedang dibandingkan dengan sebagian besar responden yang berusia lebih muda yaitu 20-25 tahun memiliki motivasi yang tinggi. Hal ini dapat diartikan bahwa usia tidak menjamin orang disebut dewasa, banyak orang yang berumur lebih tua tetapi kedewasaannya patut dipertanyakan, namun banyak juga yang masih berumur belia, tingkat kedewasaannya sudah melebihi orang yang sebaya dengannya, dalam hal ini menunjukkan bahwa seorang perawat yang memiliki usia yang lebih tua belum tentu memiliki motivasi yang lebih baik dalam menerapkan *management patient safety* di rumah sakit.

Faktor lama bekerja juga berpengaruh terhadap motivasi, ketika perawat bekerja lebih lama di rumah sakit tentu perawat telah menerapkan *management patient safety* secara terus menerus setiap kali bekerja, sehingga selain mereka akan menjadi lebih mahir mereka juga akan mengalami kelelahan ataupun kebosanan, hal ini berarti semakin banyak frekuensi perawat menerapkan *management patient safety* di rumah sakit apabila tidak diimbangi oleh motivasi yang baik akan memberikan dampak negatif terhadap penerapan *management patient safety* yaitu akan menimbulkan kelelahan maupun kebosanan.

Hasil penelitian selanjutnya menunjukkan bahwa sebagian kecil dari responden mempunyai motivasi lemah dalam menerapkan *management patient safety* sebanyak 1 responden (3%). Hal ini didukung dengan data umum status kepegawaian yaitu hampir setengah dari responden berstatus pegawai tetap sebanyak 16 responden (40%) dan sebagian kecil dari responden menjadi katim sebanyak 8 responden (20%) serta sebagian kecil dari responden sebanyak 2 responden (5%) berusia 31-35 tahun.

Timbulnya motivasi oleh karena seseorang merasakan sesuatu kebutuhan tertentu pula. Apabila tujuan telah tercapai maka ia akan merasa puas (Hamalik & Oemar, 2013). Karyawan bukan hanya mengharapkan kompensasi semata, tetapi pada saat mereka berharap akan dapat kesempatan untuk menduduki jabatan yang ada dalam instansi tempatnya bekerja. Seseorang dengan menduduki jabatan akan merasa dirinya dipercayai, diberi tanggung jawab dan wewenang yang lebih besar untuk melakukan keinginannya (Ayuningtyas, 2014).

Faktor lain yang menyebabkan rendahnya motivasi kerja perawat adalah adanya perasaan karier atau jabatan yang "mentok" jenjang karier yang ada untuk profesi keperawatan adalah perawat pelaksana, kepala ruang dan wakilnya, kepala seksi serta kepala bidang perawatan (Ariyani, 2009). Menurut Saydam dalam Ayuningtyas (2014) orang yang bersifat egois dan kemanja-manjaan biasanya akan kurang peka dalam menerima motivasi yang diberikan

sehingga agak sulit untuk dapat bekerja sama dalam meningkatkan motivasi kerja. Oleh sebab itu kebiasaan yang dibawanya sejak kecil, nilai yang dianut, sikap bawaan seseorang sangat mempengaruhi motivasinya.

Jabatan sebagai seorang pegawai tetap memang jauh lebih baik daripada hanya sebagai pegawai kontrak atau magang, mendapatkan jabatan sebagai pegawai tetap di sebuah rumah sakit mungkin menjadi salah satu tujuan dari seorang perawat untuk meningkatkan motivasi kerjanya tetapi apabila mereka sudah mendapatkan tujuan sebagai pegawai tetap mereka tidak akan lagi memiliki tujuan atas jabatan maka tidak ada yang tidak mungkin bila perawat akan cenderung untuk memiliki motivasi yang rendah karena tujuannya sudah tercapai mengingat bahwa motivasi itu timbul karena seseorang merasakan kebutuhan tertentu, tetapi bagi seorang perawat tidaklah baik memiliki sikap seperti itu, sebagai seorang perawat hendaknya melaksanakan tugas dan kewajibannya kepada pasien dengan menerapkan asuhan keperawatan khususnya dalam menerapkan *management patient safety* dengan baik sehingga pasien tetap aman dan bebas dari cedera akibat tidak melakukan tindakan dengan baik, sebagian kecil dari responden juga menjadi katim tentu hal tersebut sangat mempengaruhi motivasi perawat dalam menerapkan *management patient safety*.

Dilihat dari tugas pokok ketua tim adalah bertanggung jawab dalam mengelola asuhan keperawatan pasien kelolaannya, mulai dari pasien masuk sampai pasien pulang serta melengkapi dan mengawasi proses asuhan keperawatan, sehingga ketua tim akan lebih jarang melakukan kontak langsung kepada pasien dibandingkan dengan perawat pelaksana, dalam hal ini akan berpengaruh terhadap penerapan *management patient safety* di rumah sakit. Selain itu, usia juga berpengaruh terhadap motivasi lemah, usia tidak menjamin orang disebut dewasa, kedewasaan seseorang tidak bisa diukur oleh usia, melainkan pada sejauh mana tingkat kematangan emosional yang dimilikinya.

Mampu membedakan antara pengambilan keputusan rasional dengan dorongan emosionalnya. Dewasa itu tidak bisa dipaksakan, banyak orang yang berumur lebih tua belum tentu memiliki kedewasaan yang lebih baik dari orang yang berumur lebih muda. Dewasa dipengaruhi oleh pemahaman dan pengalaman terhadap sesuatu serta pengaruh dari lingkungannya. faktor terciptanya dukungan keluarga yang baik.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat diambil kesimpulan bahwa hampir seluruh responden memiliki motivasi kuat dalam menerapkan *management patient safety*. Saran bagi peneliti diharapkan mampu menambah pengetahuan lagi tentang motivasi perawat dalam menerapkan *management patient safety* dengan mencari sumber informasi atau referensi yang lebih banyak lagi. Saran bagi Institusi pendidikan diharapkan dapat menambah referensi tentang keperawatan gawat darurat terutama tentang motivasi dalam menerapkan *management patient safety* dan memiliki akses terhadap jurnal-jurnal internasional sehingga memperluas referensi bagi peneliti. Saran bagi responden diharapkan pada perawat dengan motivasi dalam menerapkan *management patient safety* yang kuat dapat mempertahankannya dan memotivasi perawat yang lain agar mempunyai motivasi yang kuat pula. Sedangkan untuk perawat dengan motivasi dalam menerapkan *management patient safety* yang sedang dan lemah hendaknya lebih meningkatkan status dan tanggung jawabnya sebagai seorang perawat dalam menerapkan *management patient safety*. Saran bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian lebih lanjut terkait motivasi perawat dalam menerapkan *management patient safety* dan penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu dasar atau referensi untuk mengembangkan penelitian selanjutnya, dengan membuat penelitian lagi misalnya hubungan motivasi dengan penerapan *management patient safety* di rumah sakit.

Saran bagi institusi kesehatan dalam hal ini Puskesmas, Klinik Kesehatan dan Rumah Sakit sebagai tempat penelitian diharapkan mampu meningkatkan pelayanan dengan menerapkan *management patient safety* agar terciptanya budaya keselamatan pasien.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariyani. (2009). *Analisis Pengetahuan Dan Motivasi Perawat Yang Mempengaruhi Sikap Mendukung Penerapan Program Patient Safety Di Instalasi Perawatan Intensif RSUD DR. Moewardi surakarta*.
- Ayuningtyas, A. (2014). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Karyawan Dalam Promosi Jabatan Di PT Harapan Jaya Globalindo*.
- Bakarbessy, Stevie Leonard, E. K. (2014). *Upaya Perawat Dalam Pencegahan Phlebitis Pada Pasien Di Rumah Sakit Baptis Kediri*. Stikes, 7.
- Budiono. (2016). *Konsep Dasar Keperawatan* (adang sutisna, ed.). jakarta selatan: bumi medika.
- Dewi, Y. A. (2017). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penerapan Sasaran Keselamatan Pasien Pada Perawat Di Ruang Rawat Inap Kelas I,II,III RSUD Dr. Soedirman Kebumen*.
- Hadi, I. (2017). *Buku Ajar Manajemen Keselamatan Pasien*. Yogyakarta: Deepublish.
- Hamalik, & Oemar. (2013). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Handayani, F. (2017). Gambaran insiden keselamatan pasien berdasarkan karakteristik perawat, organisasi, dan sifat dasar pekerjaan di unit rawat inap rumah sakit al-islam bandung. In *Kesehatan Masyarakat*.
- Handayani, Y. V, & Kusumapradja, R. (2018). *Pengaruh Motivasi Kerja Perawat Terhadap Penerapan Program Keselamatan Pasien Di Unit Rawat Inap Rumah Sakit X Tangerang Selatan*. 1.
- KKP RS. (2011). *Laporan Insiden Keselamatan Pasien*. Jakarta: KKP RS.
- Lombogia, A. (2016). *Hubungan Perilaku Dengan Kemampuan Perawat Dalam Melaksanakan Keselamatan Pasien (Patient Safety) Di ruang akut Instalasi Gawat Darurat RSUP Prof. Dr.R.D. Kandau Manado*. 4.
- Menteri Kesehatan Republik Indonesia. (2017). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2017 Tentang Keselamatan Pasien*.
- Mulyana, D. S. (2013). *Analisis Penyebab Insiden Keselamatan Pasien Oleh Perawat Di Unit Rawat Inap Rumah Sakit X Jakarata*.
- Mulyati, L. (2016). *Fakor Determinan yang Memengaruhi Budaya Keselamatan Pasien di RS Pemerintah Kabupaten Kuningan Determinant factors that are Influencing Patient Safety Culture in a Government-owned Hospitals in Kuningan Regency*. 4, 179–190.
- Najihah. (2018). *Budaya Keselamatan Pasien Dan Insiden Keselamatan Pasien Di Rumah Sakit*. 3, 1–8.
- Notoatmodjo, S. (2010). *Metodelogi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka.
- Nursalam. (2017). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pendekatan Praktis Edisi 4*. Jakarta: Salemba Medika.
- Pambudi, Y. D. W., Sutriningsih, A., & Yasin, D. F. Y. (2018). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perawat Dalam Penerapan 6 SKP (Sasaran Keselamatan Pasien) Pada Akreditasi JCI (Joint Commission International) Di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Panti Waluya Malang*. 3, 729–747.
- Rohmah, A. (2016). *Proksi Untuk Mengukur Tingkat Kepercayaan Dan Tingkat Motivasi Dalam Knowledge Sharing Mahasiswa Di Kelas Aplikasi Informasi Akuntansi*. 2(01),

14–20.

- Sardiman. (2016). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Sastroasmoro, S., & Ismael, S. (2014). *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Klinis*. Jakarta: Sagung Seto.
- Sofyan, H., & Uno, H. B. (2012). *Teory Motivasi Dan Penerapannya Dalam Penelitian*. Yogyakarta: UNY Press.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan :Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung). Alfabeta.
- Tutiany, Lindawati, & Paula, K. (2017). *Manajemen Keselamatan Pasien*. Jakarta: Kementrian Kesehatan Republik Indonesia.